

**PENGEMBANGAN USAHA KERBAU RAWA
DENGAN MODEL DESA SENTRA PEMBIBITAN
(VILLAGE BREEDING CENTRE) DI KALIMANTAN SELATAN**

Ahmad Suhaimi, Azwar Saihani, Rum Van Royensyah, dan Mahdiannor
Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIPER) Amuntai
E-mail : ahmad99ec@gmail.com

ABSTRAK

Desa Sapala didominasi oleh agroekosistem lahan rawa lebak yang sangat potensial untuk peternakan kerbau rawa, merupakan usaha utama masyarakat sehingga sangat berperan menggerakkan perkeonomian desa. Tujuan pelaksanaan kegiatan Program Pengembangan Desa Mitra ini adalah mengembangkan kelembagaan pembibitan ternak pada peternakan rakyat, tercapainya perbaikan mutu genetik bibit memenuhi standar nasional, harga bibit yang bersaing, pengembangan ternak unggulan daerah, dan sebagai zona penyangga (buffer zone). Metoda yang digunakan adalah Partisipatory Rural Appraisal (PRA) bertujuan untuk mempelajari desa secara partisipatif, dan pelaksanaan Village Breeding Centre (VBC) bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kelompok ternak kerbau rawa. Hasil luaran utama yang dicapai pelaksanaan program ini adalah : sentra produksi bibit kerbau rawa meliputi (berkembangnya kelembagaan pembibitan ternak pada peternakan rakyat, tercapainya perbaikan mutu genetik bibit memenuhi standar nasional, harga bibit yang bersaing, pengembangan ternak unggulan daerah). Hasil lain adalah sebagai zona penyangga (buffer zone).

Kata Kunci : *Sentra Pembibitan, Kerbau Rawa, Agroekosistem*

PENDAHULUAN

Desa Sapala didominasi oleh agroekosistem lahan rawa lebak, pengembangan kerbau rawa sudah cukup lama dilakukan di wilayah ini, selain itu lahan rawa berpotensi sebagai penyedia pakan hijauan yang palatable bagi kerbau. Berdasarkan potensi yang ada, pengembangan kerbau rawa mempunyai peluang besar dan prospek yang baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan sumberdaya alam dan SDM seperti pengalaman beternak yang turun-temurun, dan hampir seluruh

masyarakat mengusahakan ternak kerbau rawa (Suhaimi A, 2016).

Zona agroekologis desa Sapala di Kecamatan Paminggir Kabupaten Hulu Sungai Utara, dengan wilayah rawa sangat menguntungkan untuk budidaya kerbau rawa. Kerbau Rawa menduduki peran strategis sebagian besar masyarakat, tidak hanya sebagai penghasil daging, sumber pendapatan, daya tarik pariwisata.

Kerbau rawa sangat potensial sebagai penghasil daging, disamping mempunyai bobot badan relatif berat (\pm

500-600 kg) dan persentase karkasnya mencapai 50,26% (Rohaeni et al., 2005). Menurut Toelihere (1979) dalam Siregar (2004), kerbau memiliki daya cerna terhadap serat kasar yang tinggi dan mampu memanfaatkan rumput berkualitas rendah, serta menghasilkan berat karkas yang relatif tinggi dibandingkan ternak sapi lokal.

Beternak kerbau mempunyai peran yang cukup penting terhadap perekonomian, karena merupakan usaha utama bagi masyarakat desa Sapala. Selain memberi manfaat ekonomi yang nyata, kepemilikan kerbau juga dapat dianggap sebagai lambang atau status sosial seseorang di masyarakat, semakin banyak kerbau yang dimiliki maka status pemiliknya semakin tinggi.

Tingkat produksi daging kerbau di Kalimantan Selatan sebesar 819.040 ton pada tahun 2004 menjadi 1.128.467 ton daging pada tahun 2009, namun empat tahun berjalan pada tahun 2013 terjadi penurunan produksi yang bermakna menjadi 824.781 ton atau sebesar 36,8% . Berdasarkan data BPS Kal-Sel (2014), ketersediaan dan kebutuhan konsumsi daging di Kalimantan Selatan masih mengalami kekurangan sebagai bahan pangan sumber protein.

Pihak lain, kondisi konsumsi daging masyarakat meningkat sebesar 4,7%, yaitu 27.460 ton daging tahun 2006 menjadi 31.545 ton tahun 2010 (Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2010). Data indikator sosial ekonomi, kondisi ketersediaan dan kebutuhan daging di Kalimantan Selatan masih mengalami kekurangan sebagai pangan sumber protein (BPS Kal-Sel 2011).

Berdasarkan data di atas, kondisi ini menuntut usaha yang serius dari pemangku kepentingan untuk mengembangkan ternak kerbau guna mencukupi kebutuhan daging sebagai pangan sumber protein hewani. Peranan ternak kerbau rawa merupakan komoditas unggulan yang memiliki potensi untuk memasok kebutuhan daging sekaligus mendukung program swasembada daging nasional.

Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU) ditetapkan sebagai salah satu dari 7 kabupaten di Indonesia yang dijadikan daerah sumber bibit kerbau di Indonesia berdasarkan SK Menteri Pertanian RI No. 2844/Kpts/LB.430/B/2012 tentang penetapan rumpun Kerbau Kalimantan Selatan (kerbau kalang) sebagai salah satu kerbau lokal dan kekayaan sumber

daya genetik ternak lokal Indonesia yang harus dilindungi dan harus dilestarikan.

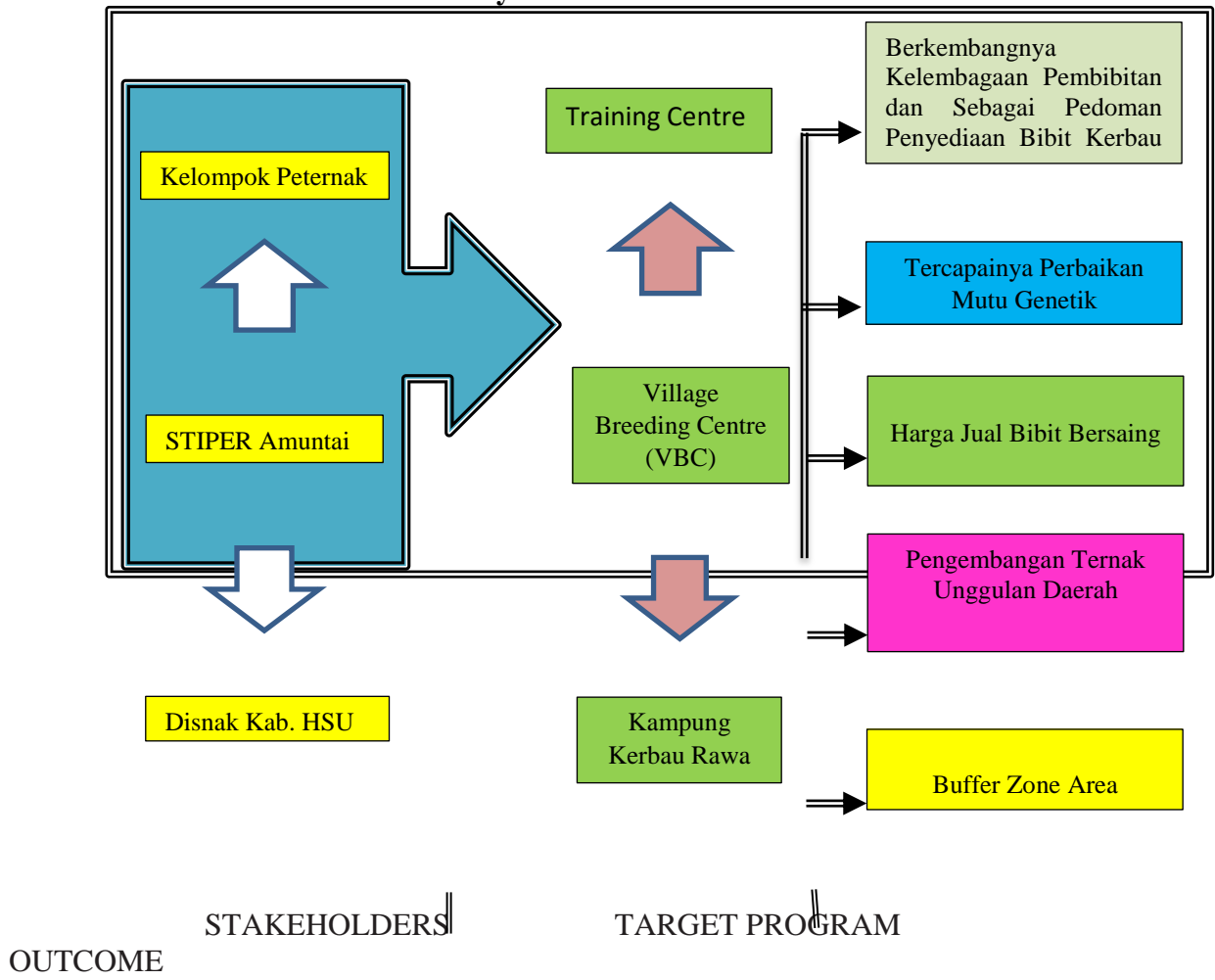
Pengembangan kerbau rawa diperlukan ketersediaan bibit yang berkelanjutan, namun berdasarkan analisis situasi, dan urgensi prioritas maka ditetapkan permasalahan meliputi : i) peternakan kerbau masih dilakukan secara tradisional, ii) pembibitan berbasis peternakan rakyat dengan skala usaha kecil, manajemen sederhana, perkembang biakannya dilakukan secara kawin alam dan *in breeding*, iii) lokasi tidak terkonsentrasi dan belum menerapkan sistem usaha agribisnis, iv) kurang optimalnya kelembagaan kelompok peternak berakibat para peternak kesulitan jika menghadapi masalah, hal ini berpengaruh terhadap informasi dan inovasi-inovasi baru yang dapat masuk.

Menjawab permasalahan di atas untuk meningkatkan produksi ternak sejatinya dimulai dari pengembangan pembibitan ternak, perlu adanya kerja sama dan interaksi yang kuat antara pemerintah dan kelompok masyarakat. Salah satu langkah strategis untuk memenuhi kebutuhan bibit kerbau rawa adalah membentuk, membina dan mengembangkan pusat pembibitan desa (Village Breeding Centre), VBC ini mampu mengembangkan peternakan berkelanjutan.

Target luaran pelaksanaan Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM) di Desa Sapala yaitu : berkembangnya kelembagaan pembibitan ternak pada peternakan rakyat, tercapainya perbaikan mutu genetik bibit memenuhi standar nasional, harga bibit yang bersaing, pengembangan ternak unggulan daerah, sebagai zona penyangga (buffer zone).

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

1. Skema Pelaksanaan dan Pola Penyelesaian Masalah



Gambar 1. Konsep pembentukan, target program, outcome dalam pembentukan Village Breeding Centre (VBC)

2. Lokasi

Lokasi pelaksanaan Village Breeding Centre (VBC) kerbau rawa di Desa Sapala. Lokasi sudah disesuaikan dengan RUTR (rencana umum tata ruang) dan RDTRD (rencana detail tata ruang daerah) guna mengetahui kesesuaian teknis lokasi yang ditetapkan. Pemilihan

lokasi VBC juga berdasarkan pada potensi wilayah seperti: sumber hijauan pakan yang melimpah, pengalaman masyarakat beternak kerbau rawa, peluang pasar yang terbuka, dan adanya kelompok peternak yang sudah berjalan, serta pertimbangan minat peternak yang sangat mendukung.

3. Kelompok Peternak

Desa Sapala mempunyai 6 kelompok peternak, seperti pada tabel berikut :

Tabel 1. Kelompok Peternak di Desa Sapala, Kecamatan Peminggir, Kab. HSU

Kecamatan	Desa	Jenis Usaha	Nama Kelompok	Anggota	Populasi Kerbau
Paminggir	Sapala	Kerbau Rawa	Karya Baru	20	325
			Beruntung	22	80
			Bersahaja	20	287
			Karya Bersama	20	312
			Harapan Bersama	15	265
			Kerjasama	19	119
Total				116	1.388

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2018

Jumlah anggota 116 orang dan aktif sejak tahun 2005, kelompok peternak akan diarahkan pada usaha pembibitan kerbau rawa yang akan dikembangkan untuk terbentuknya village breeding centre (VBC) atau memperkuat peternakan rakyat yang sudah ada. Anggota kelompok peternak ini merupakan penduduk lokal sehingga akan diberikan bimbingan teknis untuk pengembangan pembibitan.

Setiap anggota kelompok memiliki lahan dengan luas yang bervariasi, sehingga sangat tepat untuk pengembangan pembibitan. Dilaksanakan sosialisasi untuk meminta ketersediaan setiap anggota kelompok menjadi mitra dari kegiatan VBC. Selanjutnya ditetapkan kelompok peternak Karya

Baru, Karya Bersama, sebagai kelompok mitra VBC pada tahun I. Kelompok Beruntung, Harapan Bersama, dilanjutkan pada tahun II, dan pada tahun III akan dilanjutnya pada kelompok peternak Bersahaja, dan Kerjasama.

4. Village Breeding Centre (VBC) Kerbau Rawa

Pendampingan VBC sesuai dengan langkah dalam proses produksi bibit kerbau berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No. 56/Permentan/OT.140/2006 tentang Pedoman Perbibitan Kerbau yang Baik (*Good Breeding Practice*) antara lain meliputi aspek : Pemeliharaan, Produksi, Seleksi Bibit, Perkawinan, Ternak Pengganti (*replacement stock*), Afkir (*culling*),

Pencatatan (*recording*), Persilangan, Sertifikasi, Kesehatan Hewan, Pemasaran, Monev Program, dan Pendampingan Bisnis (*Business Coaching*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berkembangnya Kapasitas Kelompok Ternak

Kelompok peternakan kerbau rawa di Desa Sapala sudah berjalan cukup baik, namun masih perlu pembinaan dari tim PPDM STIPER Amuntai untuk penguatan kelembagaan, sarana dan prasarana. Penguatan kelembagaan peternakan dan peningkatan kualitas sumberdaya manusia peternak yang telah dilakukan melalui kegiatan penyuluhan, pendampingan, temu usaha, dan pelatihan-pelatihan.

Sudah tampak terjadi penguatan kapasitas pada kelompok peternak di desa Sapala yaitu perubahan sikap,

keterampilan dan pengetahuan dari peternak menjadi lebih inovatif, kreatif. James, A (1989) pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan dimana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Lebih lanjut Suhaimi, A (2016) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat hanya bisa terjadi apabila warganya ikut berpartisipasi.

Satu sisi, masyarakat beranggapan tradisi beternak yang mereka anggap lebih baik dan tetap harus dijaga sebagai sebuah potensi kearifan lokal dalam usaha peternakan. Pada sisi lain adanya keterbatasan tenaga penyuluh dari pemerintah, dan lokasi Desa Sapala yang hanya bisa ditempuh jalan sungai dengan kapal klotok ataupun speed boat dari kecamatan Danang Panggang.

Desa Sapala mempunyai 6 kelompok peternak, seperti pada tabel berikut :

Tabel 2. Kelompok Peternak di Desa Sapalah, Kecamatan Peminggir, Kab. HSU

Kecamatan	Desa	Jenis Usaha	Nama Kelompok	Anggota	Populasi Kerbau
Paminggir	Sapala	Kerbau Rawa	Karya Baru	20	325
			Beruntung	22	80
			Bersahaja	20	287
			Karya Bersama	20	312
			Harapan Bersama	15	265
			Kerjasama	19	119
Total				116	1.388

Jumlah anggota 116 orang dan aktif sejak tahun 2005, kelompok peternak sudah diarahkan pada usaha pembibitan kerbau rawa yang dikembangkan untuk terbentuknya village breeding centre (VBC) atau

memperkuat peternakan rakyat yang sudah ada. Anggota kelompok peternak ini merupakan penduduk lokal sehingga akan diberikan bimbingan teknis untuk pengembangan pembibitan.

Tabel 3. Kapasitas Kelompok Ternak

Kelompok Ternak Karya Baru	Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM)	
	Sebelum	Setelah
Struktur Organisasi	Sudah ada	Sudah Ada
Visi dan Misi	Belum ada	Sudah Ada
Potensi Kelompok Ternak :		
- Jumlah Ternak	325 ekor	370 ekor
- Luas Lahan Penggembalaan	Tidak Terdata	20 Ha
- Jumlah Kandang	Tidak Terdata	20
- Aset Finansial	Tidak Terdata	370 Ekor
Jadwal Kegiatan Kelompok	Belum Ada	Ada
Penerapan Fungsi Manajemen :		
- Perencanaan	Belum Ada	Sudah Berjalan
- Pengorganisasian	Belum Ada	Sudah Berjalan
- Penggerakan	Belum Ada	Sudah Berjalan
- Pengawasan	Belum Ada	Sudah Berjalan
Kelompok Ternak Karya Bersama	Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM)	
	Sebelum	Setelah
Struktur Organisasi	Sudah ada	Sudah Ada
Visi dan Misi	Belum ada	Sudah Ada
Potensi Kelompok Ternak :		
- Jumlah Ternak	265 ekor	301 ekor
- Luas Lahan Penggembalaan	Tidak Terdata	20 Ha
- Jumlah Kandang	Tidak Terdata	15
- Aset Finansial	Tidak Terdata	301 ekor
Jadwal Kegiatan Kelompok	Belum Ada	Ada
Penerapan Fungsi Manajemen :		
- Perencanaan	Belum Ada	Sudah Berjalan
- Pengorganisasian	Belum Ada	Sudah Berjalan
- Penggerakan	Belum Ada	Sudah Berjalan
- Pengawasan	Belum Ada	Sudah Berjalan

Tingginya nilai kepemilikan kerbau rawa di daerah ini karena kerbau rawa sudah diusahakan secara turun

temurun. Peternak pemula dengan jumlah penguasaan ternak kerbau rawa yang kurang dari 5 ekor, namun

peternak pemula sudah mempunyai pengalaman memelihara dari keluarga sebelumnya. Berselang beberapa tahun jumlah ternak kerbau rawa semakin bertambah melalui kelahiran maupun penitipan ternak dari pihak lain untuk dipelihara dengan bagi hasil yang dispekati.

1. Tercapainya Perbaikan Mutu Genetik Bibit Memenuhi Standar Nasional

Pelaksanaan pendampingan VBC sesuai dengan langkah dalam proses produksi bibit kerbau berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No. 56/Permentan/OT.140/2006 tentang Pedoman Perbibitan Kerbau yang Baik (*Good Breeding Practice*).

Tabel 4. Pelaksanaan Pendampingan Village Breeding Centre

Perbaikan Mutu Genetik	Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM)	
	Sebelum	Setelah
Pemeliharaan	Padang Penggembalaan	Padang Penggembalaan
Produksi	Rumpun murni	Rumpun Persilangan
Seleksi Bibit	Berdasarkan kebiasaan, tidak ada petunjuk acuan.	Berdasarkan performan anak dan individu calon bibit
Perkawinan	Alami dan Inbreeding	Pelaksanaan kawin alam dan IB dilakukan pengaturan penggunaan pejantan atau semen untuk menghindari terjadinya perkawinan sedarah (<i>inbreeding</i>)
Ternak Pengganti (<i>replacement stock</i>)	Belum dilakukan	Calon bibit betina dipilih 25% terbaik untuk replacement, 10% untuk pengembangan populasi kawasan, 60% dijual ke luar kawasan sebagai bibit dan 5% dijual sebagai ternak afkir, calon bibit jantan dipilih 10% terbaik pada umur sapih dan bersama calon bibit betina 25% terbaik untuk dimasukkan dalam uji performan.
Afkir (<i>culling</i>)	Belum dilakukan	Bibit rumpun murni 50% kerbau bibit jantan peringkat terendah saat seleksi pertama (umur sapih terkoreksi) dikeluarkan dengan dikastrasi dan 40%

Pencatatan (<i>recording</i>)	Belum dilakukan	di jual ke luar kawasan Rumpun, silsilah, perkawinan (tanggal, pejantan, IB/kawin alam), kelahiran (tanggal, bobot lahir), penyapihan (tanggal, bobot badan), beranak kembali (tanggal, paritas), pakan (jenis, konsumsi), vaksinasi, pengobatan (tanggal, perlakuan/treatment), mutasi (pemasukan dan pengeluaran ternak).
Persilangan	Belum dilakukan	Komposisi darah kerbau persilangan sebaiknya dijaga agar komposisi darah kerbau impor tidak lebih dari 50%; prinsip-prinsip seleksi dan culling sama dengan pada rumpun murni.
Sertifikasi	Belum dilakukan	Belum dilakukan
Kesehatan Hewan	Petunjuk Teknis PPL	- Petunjuk Teknis Dokter Hewan - Pemberian bantuan vaksin, vitamin, dan obat-obatan dari Tim PPDM STIPER Amuntai
Pemasaran	Lokal dan kabupaten	Dikelola oleh kelompok ternak untuk dipasarkan ke pedagang besar
Pendampingan	Kadang-kadang dilakukan oleh Pemda	1 kali dalam sebulan selama 1 tahun
Monev Program, Pelaporan	Tergantung program dari Pemda	Pengumpulan data : performan tubuh, performan produksi dan reproduksi, serta kesehatan bibit. dilakukan oleh STIPER Amuntai
Business Coaching)	Belum dilakukan	Pendampingan aspek finansial meliputi perhitungan modal, serta perhitungan kelayakan dengan metode BEP, PP, NPV, IRR, PI.

2. Harga Bibit Yang Bersaing

Tim PPDM STIPER Amuntai bekerjasama dengan Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Hulu Sungai Utara untuk memberikan perlindungan harga ternak berdasarkan (Peraturan Pemerintah

RI Nomor 6 Tahun 2013) tentang pemberdayaan peternak yaitu : a. penetapan harga dasar ternak bibit dan harga dasar ternak bukan bibit; dan b. pemberian kemudahan kepada peternak untuk menjual ternak bibit ke seluruh wilayah negara RI. c.

harga dasar ternak bibit ditetapkan sesuai dengan nilai mutu genetik dan harga dasar.

3. Pengembangan Ternak Unggulan Daerah

Tim PPDM STIPER Amuntai sering melakukan advokasi pada beberapa event daerah dalam rangka mempromosikan dan mengembangkan keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif komoditas lokal kerbau rawa sebagai destinasi pariwisata provinsi Kalimantan Selatan dan khususnya di Desa Sapala, Kecamatan Paminggir, Kabupaten Hulu Sungai Utara.

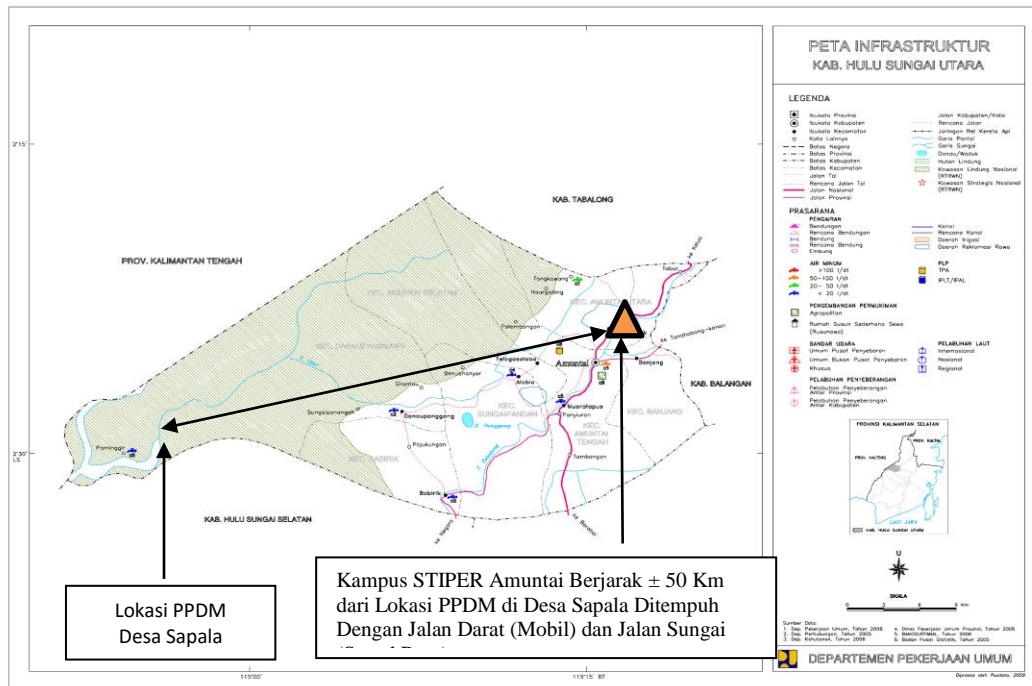
Seminar-seminar untuk pengarusutamaan perencanaan pembangunan yang partisipatif yaitu melibatkan peternak dan investor, sehingga terciptanya model pariwisata berbasis peternakan kerbau di lahan rawa yang unik dan menarik sebagai energi pariwisata. Sesuai pendapat Suryana (2007), di Kabupaten Hulu Sungai Utara

(HSU), pengembangan kerbau rawa selain sebagai penghasil daging, juga merupakan salah satu objek wisata, berupa perlombaan atau pacuan kerbau di rawa.

4. Sebagai Kawasan Penyangga (Buffer Zone)

Tim PPDM STIPER dan Walhi Kalimantan Selatan memfasilitasi masyarakat Desa Sapala dalam memperjuangkan penetapan Hak Pengelolaan Hutan Desa di Hutan Produksi untuk lahan penggembalaan kerbau rawa yang sekaligus sebagai kawasan penyangga. Sesuai pendapat Setyawati (2002) dan Bismark (2002), pengelolaan daerah penyangga adalah perpaduan keserasian pengelolaan lahan hutan dan pertanian sesuai dengan kondisi fisik kawasan untuk mendapatkan hasil optimal guna menunjang sistem perekonomian masyarakat lokal. Untuk itu daerah penyangga dibedakan penataanya atas wilayah – wilayah (zonasi) yaitu jalur hijau, jalur interaksi dan jalur budidaya.

PETA LOKASI PROGRAM PENGEMBANGAN DESA MITRA



Gambar 1. Peta Lokasi PPDM, Desa Sapala Kec. Paminggir, Kab HSU, Kal-Sel

KESIMPULAN

1. Zona agroekologis lahan rawa lebak di desa Sapala sangat menguntungkan untuk budidaya kerbau rawa, menduduki peran strategis sebagian besar masyarakat, tidak hanya sebagai penghasil daging, sumber pendapatan, daya tarik pariwisata.
2. Model Village Breeding Centre yang dirancang dan diimplementasikan dapat memberikan manfaat penguatan kapasitas kepada kelompok ternak Karya Baru dan Kelompok ternak Karya Bersama untuk menjadikan desa Sapala sebagai pelopor Sentra produksi bibit kerbau rawa.

DAFTAR PUSTAKA

Bismark, M, 2002. Integrasi Kepentingan Konservasi dan Kebutuhan Sumber Penghasilan Masyarakat Dalam Pengelolaan Kawasan Konservasi. Prosiding Hasil – Hasil Litbang Rehabilitasi dan Konservasi Sumberdaya Hutan. P3HKA, Bogor.

BPS Kalimantan Selatan, 2011. Kalimantan Selatan Dalam Angka Tahun 2011.

BPS Kalimantan Selatan, 2014. Kalimantan Selatan Dalam Angka Tahun 2014.

Direktorat Jenderal Peternakan, 2010. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. Tingkat konsumsi Daging Menurut Provinsi dan Jenis Ternak 2006-2010.

- James A. Christenson & Jerry W. Robinson, Jr Ames. 1989. *Community development in perspective*. Iowa State University Press.
- Peraturan Menteri Pertanian No. 56/Permentan/OT.140/2006 tentang Pedoman Perbibitan Kerbau yang Baik (*Good Breeding Practice*).
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 6 Tahun 2013 tentang pemberdayaan peternak.
- Rohaeni, E.S., A. Darmawan, R. Qomariah, A. Hamdan Dan A.Subhan. 2005. Inventarisasi dan Karakterisasi Kerbau Rawa sebagai Plasma Nutfah. Laporan Hasil Pengkajian. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Kalimantan Selatan. Banjarbaru.
- Setyawati .T, 2002. Prioritas Konservasi Keanekaragaman Tumbuhan di Indonesia. *Buletin Penelitian dan Pengembangan Kehutanan*, 3.(2) : 131- 144
- Siregar, A. 2004. Pengembangan ternak kerbau melalui aplikasi inseminasi buatan (IB) di Indonesia. Makalah disampaikan pada Seminar dan Lokakarya Nasional Peningkatan Populasi dan Produktivitas Ternak Kerbau di Indonesia, Banjarmasin, 7-8 Desember 2004.
- SK Menteri Pertanian RI No. 2844/Kpts/LB.430/B/2012 tentang penetapan rumpun Kerbau Kalimantan Selatan (kerbau kalang).
- Suhaimi, A (2016). Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat. Konsep Pembangunan Partisipatif Wilayah Pinggiran dan Desa. Penerbit Deepublish, Yogyakarta.
- Suhaimi, A., Zarmiye, A. Saihani, R.V. Royensyah, 2016. Kajian Potensi dan Strategi Pengembangan Kerbau Rawa Dalam Menyokong Ketahanan Pangan Berbasis Sumberdaya Lokal. Laporan Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi. Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIPER) Amuntai. Kalimantan Selatan.
- Suryana, 2007. Usaha Pengembangan Kerbau Rawa Di Kalimantan Selatan. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan, Banjarbaru